

## **KAJIAN TEOLOGIS MAKNA IBADAH RABU ABU DAN IMPLIKASINYA BAGI WARGA GEREJA TORAJA JEMAAT LIMBONG KLASIS PANGALA UTARA**

**Frans Geril Batara, Tresia Osa, Uranti**  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
*fransgeril83@gmail.com*  
*tresiaosa@gmail.com*  
*uranti999@gmail.com*

### **Abstract**

*Worship is a place where the congregation gathers to God who declares fellowship with God and fellow believers, the purpose of this study is to analyze the meaning of Ash Wednesday Worship in the Limbong Klasis Congregation of North Pangala'. In this paper, the author reviews the basis and objectives of the research as the author sees a better method to use, namely the qualitative research method. Based on the results of the study, it can be concluded that "the theological study of the meaning of Ash Wednesday worship and its implications for the members of the Toraja Church of the Limbong Klasis Pangala' Utara" is a form of repentance and surrender to God. as contained in the Book of Psalm 102:10 that the word ashes is used as a symbol of sorrow for a regret and repentance. Although the Limbong Congregation already understands the meaning of Ash Wednesday worship, there are still many members of the congregation who think that Ash Wednesday worship is only a formality*

**KeyWord : Ash Wednesday, Ashes, Worship, Implications**

### **Abstrak**

Ibadah adalah tempat berhimpun jemaat kepada Tuhan yang menyatakan persekutuan dengan Tuhan dan sesama saudara seiman, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Makna Ibadah Rabu Abu di Jemaat Limbong Klasis Pangala' Utara. Dalam penulisan ini, penulis meninjau bagaimana dasar dan tujuan penelitian sebagaimana penulis melihat sebuah metode yang lebih baik digunakan yaitu metode penelitian Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa "kajian teologis makna ibadah rabu abu dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala' Utara" adalah sebuah pertobatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Mazmur 102:10 bahwa kata abu di pakai sebagai simbol kesedihan akan sebuah penyesalan dan pertobatan. Meskipun Jemaat Limbong suda memahami tentang makna ibadah rabu abu akan tetapi masih banyak anggota jemaat yang beranggapan bahwa ibadah rabu abu hanya sebagai formalitas saja.

**Kata Kunci : Rabu Abu, Abu, Ibadah, Implikasi**

## PENDAHULUAN

Ibadah adalah tempat berhimpun jemaat kepada Tuhan yang menyatakan persekutuan dengan Tuhan dan sesama saudara seiman. Ibadah menjadi penampakan nyata dari jemaat sebagai Tubuh Kristus. Oleh karena itu, ibadah tidak dapat dilakukan sendirian tanpa hadir dalam persekutuan jemaat. Ibadah didasari oleh adanya hubungan khusus yang berisi kasih Tuhan antara Dia dan manusia. Hubungan itu adalah hubungan yang diprakarsai oleh Tuhan sendiri yang disambut dengan suka cita. Tujuan ibadah adalah suatu persekutuan orang percaya, sehingga rencana karya Tuhan Allah semakin berlaku dan nyata di dunia, demi kemuliaan nama Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.<sup>1</sup> Tetapi pada dasarnya ibadah bisa dilakukan secara pribadi untuk membangun doa serta hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

Kebanyakan orang Kristen beribadah secara rutin, baik secara pribadi maupun bersama-sama, hal ini dilakukan karena ibadah memiliki makna dan sangat berguna bagi kehidupan. Orang Kristen percaya bahwa ibadah kepada Allah adalah penting dan perlu bagi kehidupan bergereja. Ibadah kepada Allah menghormati dan menyembah Dia.

Bersekutu dengan Yesus, menyerahkan diri kepada-Nya adalah suatu hubungan yang sangat penting diantara orang-orang Kristen dengan Allahnya kebanyakan orang Kristen setuju bahwa ibadah tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan Kristen. Stanfield mengemukakan beberapa alasan mengenai pentingnya ibadah yaitu: Untuk memelihara kesatuan, persekutuan dengan Allah, untuk memenuhi kebutuhan pimpinan gereja yang kurang memiliki pemahaman mengenai beribadah.<sup>2</sup>

Dalam tradisi gerejawi Calvinis di Indonesia, perjamuan kudus menjadi bagian dari perayaan paskah sesuai kalender gerejawi. Paskah diawali dengan penghayatan kesengsaraan Yesus Kristus yang dibuka dengan Rabu Abu lalu minggu-minggu Pra-Paskah. Kemudian dalam Pekan Suci ada Kamis Suci, Jumat Agung Yang terdapat Perjamuan Kudus, Sabtu Sunyi dan kemudian Minggu Paskah. Jumat Agung sendiri ada dalam pekan suci dan Trihari Paskah.<sup>3</sup> Namun hal yang sering terjadi di kalangan orang Kristen hanya sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Rendra Adi Chistiano, *Buku Panduan Tata Ibadah*, (Dirjen Bimas: Kristen Protestan, 2016), 3.

<sup>2</sup> Debora Nugrahenny Crhistimoty, *Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 15. Diakses 01 April 2019, 1-2.

<sup>3</sup> Kristin Samah, *Bunga Rampai Refleksi Dan Pergulatan Pemikiran Di Era Pandemi Covid-19*, (Jakarta, 2020), 48.

tradisi gereja Calvinis di Indonesia sehingga di dalam pemaknaan tersebut masih banyak yang kurang memahami hari-hari Pra-paskah.

Rabu Abu adalah hari pertama masa 40 hari sebelum Paskah, angka 40 mempunyai makna yang mengingatkan umat manusia kepada perjuangan Yesus Kristus saat berpuasa 40 hari lamanya. Rabu Abu dilaksanakan dengan pemberian tanda salib dengan abu di dahi sehingga disebut dengan Rabu Abu.<sup>4</sup> Salah satu ciri khas dari pelaksanaan Ibadah Rabu Abu adalah pada saat seorang pemimpin ibadah mengatakan “Ingatlah bahwa engkau berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu”, Namun di dalam perkembangannya saat ini, suda sebagian dalam lingkup gereja Toraja telah melaksanakan Ibadah Rabu Abu tetapi sulit untuk menghindari kenyataan lain bahwa anggota jemaat yang hadir dalam Ibadah Rabu Abu ini tidaklah banyak dan tidak bisa dipungkiri realitas kurangnya anggota jemaat yang hadir dalam ibadah Rabu Abu ini dikarenakan kurangnya pemahaman anggota jemaat mengenai makna Ibadah Rabu Abu, seperti yang terjadi di Jemaat Limbong Klasis Pangala’ Utara.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang makna ibadah rabu abu dengan Judul “Rabu Abu” dengan Sub Judul Kajian Teologis Makna Ibadah Rabu Abu Dan Implikasinya bagi Warga Gereja Jenmaat Limbong Klasis Pangala’ Utara”.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menyelesaikan sebuah masalah, maka perlu dilakukan sebuah metode penyelesaian masalah dengan membangun sebuah kerangka berfikir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Dalam penulisan ini, penulis meninjau bagaimana dasar dan tujuan penelitian sebagaimana penulis melihat sebuah metode yang lebih baik digunakan yaitu metode penelitian Kualitatif. Oleh karena itu penelitian kualitatif bermaksud untuk menemukan atau mengungkapkan apa sebenarnya pemahaman warga gereja mengenai ibadah rabu abu. Untuk itu dalam memberikan makna ibadah tentu memerlukan metode kualitatif yang akan mempermudah peneliti dalam sebuah penelitian pemahaman warga jemaat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dikutip Dari Majalah, *Note Dame: Indonesia Itu Berbeda, Namun Tetap Satu* (Majalah Note Oleh Angnes B. Passaribu, 2017), 25.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 17.

<sup>6</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Ibadah

Dalam Bahasa Indonesia kata Ibadah dan Ibadat berasal dari bahasa Ibrani *abodah* dan dalam bahasa Yunani *latera*, dimana kedua kata ini memiliki arti yang sama. Pada umumnya kata ibadah berujuk kepada sikap seorang pelayan yang tunduk dan hormat kepada tuannya. Jadi, ibadah dapat dimengerti sebagai “sikap tunduk dan hormat” kepada dia yang diakui dan disembah sebagai Tuhan.<sup>7</sup>

Menurut definisi Martin Luther Ibadah adalah sarana dimana Allah memberitakan firman-Nya kepada jemaat-Nya sehingga umat manusia dapat berbicara kepada Allah melalui Doa dan puji-pujian. Singkatnya di dalam suatu Ibadah umat manusia dapat menjalankan komunikasi secara langsung kepada Allah.<sup>8</sup> Hal ini pun diungkapkan juga oleh Paul W. Hoon juga mengatakan bahwa Ibadah merupakan sebuah bentuk pekerjaan Allah kepada umat-Nya yang secara langsung menyatakan diri-Nya bagi manusia agar manusia dapat memahami arti kehidupan yang diberikan Allah secara langsung. Menurut Hoo ibadah Kristen merupakan bentuk dari pelayanan diri Allah melalui Yesus Kristus dan Respon manusia terhadap Allah sendiri. Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa Ibadah menurut Hoo ialah suatu tanggapan dan pernyataan secara langsung.<sup>9</sup>

Pandangan terakhir yang diambil oleh penulis ialah Stephen Tong. Stephen Tong mengatakan bahwa manusia merupakan sebuah ciptaan yang diciptakan untuk memelihara ciptaan lain. Di mana manusia harus saling menghormati dan saling memuliakan Allah sebagai pencipta. Melalui Ibadah manusia mendapatkan kekuatan dan hikmat untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan secara langsung oleh Allah. Dalam hal ini Stephen Tong mendefinisikan ibadah sebagai suatu cara manusia untuk membangun relasi dengan Allah untuk mendapatkan kekuatan di dalam menjalankan kehidupan.

Berdasarkan pemahaman diatas mengenai pengertian ibadah, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibadah adalah suatu sarana dimana manusia dapat berkomunikasi secara langsung melalui Doa dan Puji-pujian. Melalui ibadah manusia dapat membangun relasi antara manusia dengan sesama manusia lainnya, terlebih khusus kepada Allah sendiri.

---

<sup>7</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, (Rantepao: PT SULO, 2018), 5.

<sup>8</sup> Sabariah Zera, *Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1,30. Diakses 16 April, 2021.

<sup>9</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

## Pengertian Rabu Abu

Pada umumnya istilah Rabu Abu belum ada sejak abad ke-4 hingga abad ke-10. Dalam perayaan gereja mula-mula Rabu Abu disebut sebagai “Deis Cinerum” (Hari Abu).<sup>10</sup> Pada abad ke-4 hari raya paskah dihitung sejak Jumat Agung dan akhir Pra-paskah adalah Kamis Putih, kemudian dihitung mundur tanpa menghitung hari Minggu sehingga masa Pra-paskah jatuh di hari Minggu sebagai hari pertama Pra-paskah. Akan tetapi hari berpuasa tidak menjadi stabil dikarenakan hari Minggu tidak dihitung sehingga masa berpuasa menjadi tidak mencukupi 40 hari. Hari Minggu tidak dihitung karena hari Minggu merupakan hari kebaktian Yesus Kristus, sehingga hari-hari Minggu dalam masa Pra-paskah dilihat sebagai hari kebebasan untuk melanjutkan perjalanan 40 hari berpuasa menuju paskah.

Kemudian pada abad ke-6 gereja menambahkan lagi 4 hari ke belakang agar menjadi genap 40 hari berpuasa dan itu jatuh pada hari Rabu. Sejak itu awal Pra-paskah selalu dimulai pada hari Rabu namun belum disebut sebagai hari Rabu Abu, hingga abad ke-10. Sampai pada abad ke-12, Pra-paskah masih berubah-ubah dan saling berbeda khususnya dalam pelaksanaan berpuasa. Angka 40 merupakan angka yang diambil dari beberapa kisah Alkitab, yakni melambangkan masa pengujian dan persiapan. Empat puluh hari lamanya Musa berada di gunung Sinai (Kel. 34:28); empat puluh tahun Bani Israel di padang gurun; empat puluh hari penduduk Niniwe berpuasa menyesali dosa (Yun. 3:1-10); empat puluh hari Yesus berpuasa sebelum dicobai oleh iblis (Mat. 4:2).<sup>11</sup>

Makna 40 hari merupakan kutipan dari kisah Alkitab namun, tidak harus seluruh masa Pra-paskah diletakkan sebagai masa sengsara atau masa sukacita dan pengumpulan berat, karena sengsara Yesus sebenarnya hanya berkisar seminggu sebelum paska yaitu pada saat Yesus menuju Yerusalem, dan minggu-minggu sebelumnya lebih ke masa pertobatan, masa perkabungan/intropeksi diri, pendekatan diri kepada Tuhan dan sambil memusatkan perhatian kepada pengorbanan Yesus.

Sedangkan makna Abu sendiri ialah Dalam tradisi Yahudi, abu tidak hanya memiliki makna penyesalan dan pertobatan, perkabungan, tetapi juga punya makna keterbatasan atau ketidakabadian manusia. Cerita tentang abu ini banyak dijumpai dalam Kitab Suci. Muncul pertama kali dalam kisah penciptaan. Melalui kisah penciptaan itu diingatkan bahwa kita semua diciptakan dari abu atau debu tanah (Kej. 2:7). Suatu saat nanti kita semua akan mati

---

<sup>10</sup> Laporan Hasil Semiloka Dan Tim Kerja, *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2016), 26.

<sup>11</sup> Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 56–58.

dan kembali menjadi abu. Yesus pun menyinggung soal penggunaan abu: kepada kota-kota yang menolak untuk bertobat dari dosa-dosa mereka meskipun mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat dan mendengar kabar gembira, Kristus berkata, “*Seandainya mukjizat-mukjizat yang telah terjadi di tengah-tengahmu terjadi di Tirus dan Sidon, maka sudah lama orang-orang di situ bertobat dengan memakai pakaian kabung dan abu.*” (Mat 11:21). Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa abu digunakan sebagai simbol perkabungan, penyesalan, dan pertobatan.

### **Sejarah Pelaksanaan Rabu Abu**

Rabu Abu merupakan sebuah ungkapan sebagai tanda penyesalan atas dosa-dosa yang telah diperbuat dan disebut sebagai sebuah tanda pertobatan. Jika kita membaca buku dari salah seorang tokoh yang bernama Tertulianus yang menuliskan buku “*De Poenitentia*” sekitar 160-220, berbicara mengenai seorang yang berdosa yang ingin bertobat ia harus hidup dengan penuh penderitaan dan mengenakan kain berwarna hitam (kain Kabung) serta abu.<sup>12</sup>

Pada abad pertengahan ke-8 jika ada seseorang yang mendekati ajalnya ia akan dibaringkan di atas tanah sambil memakai kain hitam dan ia akan di percikan abu. Setelah itu para imam memberkatinya dengan sebuah air suci, sambil mengatakan “*ingat engkau berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu*”, setelah selesai tradisi itu dilakukan para tua iman akan menanyakan lagi kepada seseorang yang mendekati ajalnya itu apakah engkau telah puas dengan kain hitam dan abu sebagai tanda pertobatan di hadapan Allah pada hari penghakiman? Yang kemungkinan akan dijawab dengan sebuah perkataan bahwa ia telah puas atau tidak.

Berdasarkan peristiwa di atas sungguh menjelaskan bahwa makna rabu abu sebagai tanda ketidak abadian hidup manusia dan pertobatan. Dalam perayaan “*Rabu Abu*” di temukan pada masa Gregorian Sacramentary yang diterbitkan sekitar abad ke-8. Oleh karena itu dengan merenungkan kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dapat melihat bahwa jika seseorang yang menyesali dosanya maka mereka akan melaburi tubuhnya dengan abu dan membalut tubuh mereka dengan kain yang berwarna hitam (Kain Kabung).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> <http://parokistpaulusdepok.org/makna-abu-sebagai-simbol-dam-perayaan-rabu-abu/>, *Makna Abu Sebagai Simbol Dalam Perayaan Rabu Abu*, 15 Maret 2019.

<sup>13</sup> <http://pgi.or.id/apa-itu-rabu-abu/>, *Rabu Abu Mengawali Masah Prapaskah*, PGI: Jakarta 5 Maret, 2014.

## **Rabu Abu dalam Gereja Katolik**

Rabu Abu merupakan hari perayaan Pra-paskah bagi Gereja Katolik Roma, yang dilambangkan dengan upacara penerimaan abu bagi umat katolik yang dioleskan dengan suatu tanda salib pada dahi sebagai lambang pengampunan. Gereja Katolik Roma menyebutkan Rabu Abu kera hari tersebut umat diberkati dengan abu daun palma yang di letakkan pada dahi kaum beriman sebagai tanda tobat.<sup>14</sup>

Dalam pelaksanaan Rabu Abu umat Katolik meyakini bahwa setiap umat wajib mengikuti penorehan abu tersebut tanpa memandang orang-orang yang "tua, muda, perempuan maupun laki-laki". Pada saat pelaksanaan rabu abu para Pastor sungguh-sungguh mengucapkan "Bertobatlah Dan Percayalah Kepada Injil" sambil mengoleskan abu tersebut pada dahi umat katolik dengan menggunakan ibu jari tangan kanan dan Jari telunjuk di letakkan pada kening sedangkan tangan kiri memegang air suci yang di letakkan di dalam mangkok. Dalam tradisi umat katolik daun palma memiliki arti kemenangan. Pada saat hari rabu abu umat katolik akan mengembalikan daun palma yang setahun telah disimpan di rumah-rumah umat katolik dan akan di bawah ke gereja kemudian dibakar hingga menjadi abu dan akan diberkati oleh seorang pastor sambil dipercikan air suci.<sup>15</sup> Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa umat katolik sangat meyakini bahwa rabu abu merupakan sebuah tradisi yang sangat penting bagi sebuah penyesalan akan sebuah kesalahan. Umat katolik juga meyakini bahwa abu yang berasal dari daun palem merupakan tanda kerendahan hati dan tandan pertobatan akan dosa yang telah diperbuat.

## **Rabu Abu dalam Gereja Toraja**

Dalam sejarah Gereja Toraja Ibadah Rabu Abu merupakan tradisi atau warisan bersama bagi setiap gereja (Gereja Protestan Maupun Gereja Katolik), oleh karena itu gereja Toraja juga merupakan pewaris dari tradisi ini. Sebagai bentuk kebersamaan Gereja Toraja memutuskan untuk kembali merayakan hari raya gerejawi sebagai warisan iman bersama gereja-gereja sedunia. Salah satu Ibadah hari raya yang kembali dilakukan ialah Ibadah Rabu Abu. Dalam lingkup Gereja Toraja, Ibadah Rabu Abu pertama kali dicanangkan pada tahun 2014. Namun sebelum itu Ibadah Rabu Abu sudah pernah dilaksanakan di beberapa jemaat sebelumnya, sehingga puncak pelaksanaan rabu abu menjadi tetap dilaksanakan pada saat

---

<sup>14</sup> Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta, 2016), 385.

<sup>15</sup> Tri Budhi Sastrio, *Catatan Dan Renungan: Hari-Hari Penuh Misteri* (Bojong Genteng: CV Jejak, Anggota IKPI: 2020, 2020), 26–29.

pembaharuan liturgi Gereja Toraja yang dilaksanakan pada tahun 2016, melalui sidang sinode AM ke-XXIV.<sup>16</sup> Sehingga dalam pelaksanaan Ibadah Rabu Abu Gereja Toraja agak berbeda dengan gereja-gereja Katolik yang menggunakan daun palem yang dibakar dan dipakai abunya tetapi, di dalam Ibadah Rabu Abu Gereja Toraja menggunakan abu tanah (Kej. 3:19) dan yang paling ditekankan adalah pemeriksaan moral (Yes. 59).<sup>17</sup>

Simbol penorehan debu tanah pada dahi warga jemaat dalam Bahasa Toraja disebut sebagai “*Di toding atau ditodi*”<sup>18</sup>. Simbol *ma'todi* dapat dilakukan pada awal Ibadah dan biasa juga dilakukan menjadi bagian refleksi dari pemberitaan Firman Tuhan. Oleh karena itu di dalam gereja toraja, Rabu Abu merupakan pembukaan dari masa 40 hari untuk merenungkan kesalahan-kesalahan di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks Budaya Toraja, Rabu Abu adalah *massuru'-suru'*,<sup>19</sup> untuk memperbaiki diri dan memohon pengampunan dari Tuhan.

Jika melihat tradisi mengenai rabu abu, gereja Toraja memiliki tradisi di mulai dari 70,60,50 hingga 40 hari. Perhitungan 40 hari, berasal dari abad ke-VI adapun yang mencatat bahwa tradisi ini sudah ada sejak abad ke-IV. Pemilihan 40 hari merupakan peristiwa yang dilatarbelakangi oleh pembaharuan liturgi gerakan Ekumene sejak tahun 70-an untuk kembali ke norma gereja mula-mula (sebelum terjadinya perpecahan antara gereja Protestan dan Gereja Katolik) dan mengikuti tahun gereja berdasarkan Leksionaris Oikumene (RCL). Dari perubahan inilah maka Gereja Toraja menggantikan istilah minggu sengsara.<sup>20</sup>

Dalam melaksanakan Ibadah Rabu Abu, seorang Pendeta menggunakan jubah berwarna hitam dan menggunakan stola yang berwarna Ungu, dan busana yang dominan berwarna abu-abu dan Hitam sedangkan abu yang digunakan ialah abu yang diambil dari dapur dan biasa juga abu yang di ambil tanah, sedangkan tempat yang ditempati abu tersebut ialah mangkok yang telah disiapkan oleh seorang koster. Dalam tatanan liturgi gereja Toraja simbolisasi rabu abu dilakukan dengan cara pengolesan abu pada dahi warga jemaat. Sehingga dalam bahasa toraja simbolisasi penorehan debu disebut sebagai “*ditoding maupun ditodi*”, dengan sebuah ucapan yang dikatakan oleh seorang Pendeta “*engkau berasal dari debu dan engkau akan kembali menjadi debu*” (Kej. 3:19). Simbolisasi *ma'toding* dapat dilakukan di awal ibadah dan dapat pula dilakukan sebagai refleksi dari pemberitaan firman.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Kerja, *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja*, 24.

<sup>17</sup> Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, 29.

<sup>18</sup> Kamus Toraja-Indonesia: *Di toding atau ditodi* adalah sebuah tanda pada dahi.

<sup>19</sup> Kamus Toraja-Indonesia: *massuru'-suru'*: adalah sebuah tahap penyucian diri dari dosa, sebagai tanda pertobatan.

<sup>20</sup> Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, 30–31.

<sup>21</sup> Badan Pekerja Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*, (Rantepao: PT SULO, 2019), 29.

## **Pandangan Alkitab Ibadah Rabu Abu**

Berbicara mengenai Rabu Abu memang tidak begitu jelas dalam Alkitab, tetapi jika kita berbicara mengenai makna penggunaan Abu memang begitu jelas dijelaskan mengenai penggunaan abu tersebut. Penggunaan kata abu atau debu dan tanah terdapat dalam Kitab (Kej. 2:7)

”Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”.

Dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia dari satu hal yang tidak berarti menjadi berarti, dari proses penciptaan manusia di ambil dari debu tanah dan di bentuk hingga di berikan napas kehidupan sehingga terciptalah manusia yang segambar dan serupa dengan-Nya. Menurut Boland, dalam buku *Dongmatika Masakini*, manusia yang diciptakan merupakan manusia yang benar-benar hidup, bukan hidup seperti tumbuh-tumbuhan ataupun binatang-binatang akan tetapi hidup yang memiliki tanggung jawab secara pribadi kepada Allah.<sup>22</sup> Dalam kitab Ester 4; 1,3 juga memberikan gambaran kesedihan,, penyesalan dan pertobatan dan bahkan digambarkan memakai abu seperti dalam kitab Mazmur 102:10. Abu pada rabu abu adalah simbol untuk mengungkapkan rasa tobat dan penyesalan, pengakuan akan kerapuhan dan kelemahan Yunus 3:6. Di dalam kitab Ayub 2:8 Abu juga merupakan simbol bagi kesedihan hati yang mendalam.

Di dalam perjanjian baru kata abu merupakan sebuah tanda pertobatan yang tidak hanya terdapat di dalam Alkitab Perjanjian Laman. Dalam Perjanjian Baru, kata abu dipakai sebagai suatu tanda pembersihan atas dosa-dosa yang telah di perbuat (Ibr. 9:13). Yesus juga menyinggung dalam (Mat. 11-21) Dari ayat ini kita mengetahui bahwa bagaimana Yesus secara langsung mengancam kota-kota yang telah lama melakukan kesalahan dan tidak mau bertobat. Sekalipun mereka telah melihat perbuatan-perbuatan Allah secara langsung. Dalam tradisi Yunani, pertobatan dan perkampungan dilakukan dengan menggunakan kain kabung dan menaburkan abu di kepala. (Mat. 11:21)<sup>23</sup> jelas mengatakan bahwa bagaimana pentingnya umat manusia akan bertobat dan berkabung bahkan menaburkan abu di atas kepala sebagai suatu tanda penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. (2 Pet. 3: 10-13) Yesus memberikan harapan akan kebangkitan, dimana segala sesuatu yang telah lenyap oleh

---

<sup>22</sup> Boland Van Niftrik, *Dongmatika Masakini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 134.

<sup>23</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan* 1894.

nyala api dan akan digantikan oleh bumi dan langit yang baru. Berdasarkan ayat alkitab di atas jelas mengatakan bahwa bagaimana pentingnya umat manusia akan bertobat dan berkabung bahkan menaburkan abu di atas kepala sebagai suatu tanda penyesalan atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa debu merupakan sesuatu hal yang tidak berarti atau tidak berharga. Namun debu juga merupakan suatu simbol akan diri manusia yang berasal dari debu. Abu juga merupakan sebuah tanda kesedihan, penyesalan dan bahkan abu juga merupakan tanda akan pertobatan atas kesalahan yang di lakukan. Rabu Abu menyerukan pesan pertobatan. ‘Bertobatlah dan percayalah kepada Injil’ atau ‘ingatlah, kamu adalah debu dan akan kembali menjadi debu’ adalah dua formula yang biasanya diucapkan oleh imam atau pendeta dalam ibadah , sembari menorehkan abu dengan bentuk salib pada dahi umat. Lewat ritual tersebut, umat Kristiani diundang untuk melakukan introspeksi diri dan bertobat.

### **Pelaksanaan Ibadah Rabu Abu Di Jemaat Limbong**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan ibu Alfrida mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah rabu abu di Jemaat Limbong ibu Alfrida mengatakan bahwa ibadah rabu abu telah dilaksanakan semenjak periode Pdt. Anike Beso’, S.Th sampai pada saat ini. Ibadah rabu abu dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yakni pada tanggal 02 Maret di Jemaat Limbong.<sup>24</sup> Namun, informasi tersebut berbeda dengan yang dikatakan oleh ibu pendeta Ruth, bahwasanya ibadah rabu abu ini baru dilaksanakan selama 5 tahun terakhir. Pendeta yang telah menjadi pelayan di Jemaat Limbong kurang lebih 3 tahun tersebut juga mengatakan bahwa dari tahun ke tahun jumlah anggota jemaat yang menghadiri ibadah rabu abu semakin meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari anak-anak sampai dewasa.<sup>25</sup>

Tanggapan informan selanjutnya mengatakan bahwa ibadah rabu abu selama ini tidak pernah di laksanakan, namun pada saat kedatangan Ibu Pendeta Ruth ibadah rabu abu ini baru dilaksanakan itupun baru dua kali.<sup>26</sup> Informan Arif Nego mengatakan bahwa sebelum kedatangannya di Jemaat Limbong ibadah Rabu abu telah dilaksanakan sebelumnya sehingga informan tersebut tidak mengetahui kapan dimulainya ibadah rabu abu di jemaat Limbong.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Alfrida, Wawancara oleh Penulis, Limbong, 25 April 2022.

<sup>25</sup> Ruth Bunga Tasik, Wawancara oleh Penulis, Limbong 26 April 2022.

<sup>26</sup> Daniel Sappeng, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 30 April 2022.

<sup>27</sup> Arif Nego, Wawancara Oleh Penulis, Limbonng 27 April 2022.

Informan Amos Tandi mengatakan bahwa ibadah rabu abu yang dilaksanakan di Jemaat Limbong suda lama dilaksanakan sehingga informan tersebut tidak mengetahui pada tahun berapa dimulainya ibadah rabu abu di Jemaat Limbong.<sup>28</sup> Informan yang berikutnya mengatakan bahwa ibadah rabu abu yang dilaksanakan di Jemaat Limbong sudah lama di laksanakan.<sup>29</sup> Adapun beberapa informan yang tidak memberikan kejelasan kapan dimulainya ibadah rabu abu di Jemaat Limbong.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah rabu abu di jemaat Limbong mendapat tanggapan yang berbeda antara narasumber satu dengan narasumber lainnya. Keterangan yang penulis dapatkan menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah rabu abu sudah dilakukan dalam kurung waktu yang cukup lama di jemaat Limbong. Narasumber mengatakan, sebelum pendeta gereja yang sekarang melayani di jemaat Limbong itu sudah sering dilakukan ibadah rabu abu di gereja. Sementara tanggapan narasumber lainnya merespong dengan tanggapan yang berbeda, mereka mengatakan bahwa ibadah rabu abu pelaksanaannya baru saja dilakukan setelah pendeta yang sekarang melayani datang di jemaat Limbong. Pelaksanaan ibadah rabu abu di jemaat Limbong dilakukan sebanyak satu kali satu tahun dan dilaksanakan di bulan Maret.

### **Makna Ibadah Rabu Abu**

Pertanyaan kedua dalam penelitian ini mengenai makna ibadah rabu abu, pada saat melakukan wawancara ibu Alfrida mengatakan bahwa ibadah rabu abu merupakan sebuah pengampunan dosa dimana manusia terbentuk dari debu dan akan kembali menjadi debu.<sup>31</sup> Ibadah rabu abu adalah sebuah penghayatan akan diri manusia yang tidak selamanya dimiliki, karena hidup ini memiliki batas yang fana dan ada saatnya manusia akan kembali menjadi debu.<sup>32</sup> Sama dengan dua informan sebelumnya Arif Nego juga mengatakan bahwa ibadah rabu abu adalah hari dimana umat manusia memperingati tentang kehidupannya bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu tanah, karena hidup ini hanya sementara, namun Roh dan jiwa akan kembali kepada Allah sehingga dalam melaksanakan ibadah rabu abu umat manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Amos Tandi, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 28 April 2022.

<sup>29</sup> Rafika dan Tari, Wawancara Oleh Penulis, Limbong, 29 April 2022.

<sup>30</sup> Siska dan Intan Wawancara Oleh Penulis, Limbong, 27 April 2022.

<sup>31</sup> Alfrida, Wawancara oleh Penulis, Limbong, 25 April 2022.

<sup>32</sup> Ruth Bunga Tasik, Wawancara oleh Penulis, Limbong 26 April 2022.

<sup>33</sup> Arif Nego, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 28 April 2022.

Ibadah rabu abu juga merupakan sebuah pertobatan dan penyerahan diri kepada Tuhan, karena hidup ini hanya sementara.<sup>34</sup> Informan yang berbeda mengatakan bahwa melalui ibadah rabu abu manusia dapat merasakan kehadiran Tuhan yang telah menciptakan manusia dari debu dan akan kembali menjadi debu. Oleh karena itu pada saat melaksanakan ibadah rabu abu manusia mempunyai kesempatan untuk mengaku dosa.<sup>35</sup> Melalui ibadah rabu abu manusia dapat menghayati bahwa dirinya berasal dari tanah liat/debu yang suatu saat akan kembali menjadi debu jadi, manusia tidak akan kekal di dunia ini.<sup>36</sup> Adapun beberapa informan yang sulit memahami makna ibadah rabu abu karena sekedar mengikuti saja.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jemaat Limbong memahami rabu abu sebagai perayaan hari pertobatan. Dimana masing-masing mereka menghayati dirinya sebagai individu yang fana dan berasal dari debu tanah. Untuk itu manusia haruslah terus memberikan pengakuan dosanya di hadapan Allah.

### **Pentingnya Perayaan Ibadah Rabu Abu**

Setelah mengetahui makna ibadah rabu abu, langkah selanjutnya ialah ingin mengetahui seberapa penting ibadah rabu abu yang dilaksanakan di Jemaat Limbong. Berdasarkan hasil wawancara ibadah rabu abu sangatlah penting karena dilakukan di awal masa pra-paskah, sehingga umat manusia dapat mengenang masa-masa pra-paskah dan bagaimana menghayati pengorbanan Yesus Kristus, justru melalui ibadah rabu abu diingatkan kembali bahwa hidup ini tidak abadi dan ada batasnya. Ibadah rabu abu sangat penting untuk dilakukan karena melalui ibadah tersebut manusia dapat merenungkan apa yang telah dilakukan dan bagaimana supaya bisa memperbaiki kehidupan untuk ke depannya yang berkenan di hadapan Tuhan.<sup>38</sup>

Informan yang berbeda mengatakan bahwa ibadah rabu abu sangatlah penting akan sebuah penghayatan akan diri manusia yang berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu.<sup>39</sup> Berbeda dengan pemahaman sebelumnya seorang informan mengatakan bahwa ibadah rabu abu sangat penting karena ditunjang dari liturgi Gereja Toraja.<sup>40</sup> Melalui ibadah

---

<sup>34</sup> Rafika dan Tari, Wawancara Oleh Penulis Limbong, 29 April 2022.

<sup>35</sup> Daniel Sappeng, Wawancara Oleh Penulis 30 April 2022.

<sup>36</sup> Amos Tandi, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 28 April 2022.

<sup>37</sup> Siska dan Intan, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 26 April 2020.

<sup>38</sup> Ruth Bunga Tasik, Wawancara Oleh Penulis, Limbong, 26 April 2022.

<sup>39</sup> Alfrida, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 25 April 2022.

<sup>40</sup> Arif Nego, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 27 April 2022.

rabu abu manusia dapat merenung akan dosa bahwa hidup ini tidak selamanya dimiliki dan ada batasnya. Dalam pelaksanaan ibadah rabu abu ada penorehan abu di atas dahi hal tersebut mengingatkan bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu.<sup>41</sup>

Perayaan Ibadah rabu abu sangatlah penting dalam lingkup gereja Toraja, karena itu merupakan sebuah pengakuan dosa kepada Tuhan. saat penorehan abu di dahi, timbul rasa penyesalan, karena kita berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu. Pada saat itu juga timbul rasa bertobat dan mengakui segala dosa di hadapan Tuhan.<sup>42</sup> Ibadah rabu abu sangat penting akan sebuah penghayatan yang tidak terlepas atau tidak bisa dipisahkan dari suatu rentetan karya penyelamatan dan menghayati bagaimana manusia diciptakan dari debu.<sup>43</sup> Adapun beberapa informan mengatakan bahwa ibadah rabu abu sangatlah penting untuk dilakukan, namun informan tersebut hanya beranggapan bahwa ibadah rabu abu itu sangat penting.<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya perayaan rabu abu bagi jemaat Limbong berfungsi sebagai ruang yang dapat digunakan sebagai sarana berbenaha diri agar lebih baik dan terus diperlengkapi menjadi umat taat terhadap firman Allah. Ibadah rabu abu menjadi tempat bagi jemaat Limbong untuk mengakui setiap kepahitan yang pernah mereka lakukan semasa hidup. Pengakuan itu di bawah ke dalam penyerahan diri untuk melakukan hidup benar kedepannya.

## **Analisis**

Berangkat dari deskripsi hasil penelitian di atas yang diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara, sehingga perlu untuk menganalisis kembali makna Ibadah Rabu Abu demi pemahaman warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Limbong lebih mendalam lagi.

## **Rabu Abu Masa Pertobatan**

Pada hakikatnya pemahaman anggota jemaat Limbong mengenai rabu abu telah sesuai dengan yang ada dalam Alkitab yakni sebuah pertobatan.

---

<sup>41</sup> Daniel Sappeng, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 30 April 2022.

<sup>42</sup> Amos Tandi, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 28 April 2022.

<sup>43</sup> Rafika dan Tari, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 29 April 2022.

<sup>44</sup> Siska dan Intan Wawancara Oleh Penulis, Limbong 27 April 2022.

Berdasarkan pemaparan di atas Rasid Racman mengatakan bahwa Ibadah rabu abu adalah hari pertama pembuka masa Pra-paskah yakni masa pertobatan, perkabungan, intropeksi diri, pendekatan diri kepada Tuhan dan berpuasa. Melalui kitab Mazmur 102:10 pun diketahui bahwa kata abu dipakai sebagai simbol kesedihan akan sebuah penyesalan dan pertobatan. Kalimat yang mengatakan “kembali menjadi tanah” dalam ibadah rabu abu tidak semata-mata hanya untuk mengingatkan anggota jemaat bahwa kelak manusia akan jadi tanah akibat kematian, atau hanya untuk mengingatkan bahwa manusia pada akhirnya akan dikubur ke dalam tanah. Tetapi jauh dari pada makna yang dangkal demikian, seruan “kembali menjadi tanah” merupakan undangan bagi umat manusia agar kembali pada penghayatan akan hidupnya, dosa yang kemudian menciptakan pertobatan.

Pertobatan melalui seruan “kembali menjadi tanah” merupakan gerakan yang akan membawa manusia dari keterasingannya dengan Allah kemudian kembali pada Allah, serta menemukan diri sebagai milik Allah. Melalui masa pertobatan, manusia yang pada hakikatnya terbentuk dari debu dan kemudian terasing karena dosa, terlantar dan harus pulang kepada pemiliknya. Pertobatan dalam masa rabu abu merupakan pengakuan manusia di hadapan Allah bahwa dirinya dicipta dari debu tanah.

Penerimaan abu menjadi ungkapan pertobatan yang berangkat dari Alkitab, yakni sarana ungkapan rasa sesal dan tobat karena manusia sadar akan kerapuhan dan kelemahan dirinya. *“Turunlah ia dari singgahsananya, ditanggalkannya jubahnya, diselubunginya kain kabung, lalu duduklah ia di abu”* (Yun.3:6)

Abu juga digunakan sebagai alat pembersihan diri dari dosa. *“Seorang yang tahir haruslah mengumpulkan abu lembu itu... supaya semuanya tinggal tersimpan bagi umat Israel untuk membuat air pentahiran, itulah penghapus dosa. Bagi orang yang najis haruslah diambil sedikit abu dari korban penghapus dosa... sebab percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah”*(Bil.17:9;17-18, Ibr.9:13).

Abu pun dapat dijadikan simbol untuk kepedihan hati yang mendalam. *“Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya , sambil duduk di tengah-tengah abu”* (Ayb.2:8), Kristus juga mengingatkan tentang makna simbolis abu berkaitan dengan pertobatan. *“... Jika di Tirus dan di Sidon terjadi mukjizat-mukjizat yang telah terjadi ditengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dengan mengenakan kain kabung dan abu”* (Mat.11.21).

Abu dimaksudkan sebagai awal perjalanan rohani di masa Pra-paskah agar semua umat memantapkan diri menuju pembaharuan diri. Hidup dibaharui sesuai dengan citra Tuhan, sehingga pembaharuan ini sebagai pintu penyegaran iman.

Masa pertobatan yang dipahami oleh jemaat Limbong ialah sesuai dengan prinsip Alkitabiah, sebagaimana pengakuan mereka dalam wawancara yang telah dilakukan di atas. Dalam hal ini, jemaat Limbong memaknai masa pertobatan sebagai penyerahan diri kepada yang kuasa, menerima abu dalam ibadah rabu abu menjadi simbol yang menjelaskan tentang ungkapan pertobatan yang berangkat dari Alkitab, yakni sarana ungkapan rasa sesal dan tobat karena manusia sadar akan kerapuhan dan kelemahan dirinya. Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa abu digunakan sebagai simbol perkabungan, penyesalan, dan pertobatan.

### **Rabu Abu Masa Refleksi Kefanaan**

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan sebelumnya bahwa melalui ibadah Rabu abu manusia dapat merefleksikan kehidupannya masing-masing. Abu melambangkan kefanaan manusia, sifat kefanaan tersebut perlu untuk direnungkan oleh setiap orang bahwa ada saatnya manusia akan kembali menjadi debu. *"Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu"* (Kej. 3:19).

Kerapuhan akan tubuh manusia senantiasa mengingatkan kepada setiap orang bahwa kehadiran tubuh kita di dunia ini hanya sementara dan sifatnya fana. Hal ini jugalah yang telah diyakini oleh Jemaat Limbong bahwa hidup ini hanya sementara, dan akan ada waktunya kembali menjadi debu.

Abu juga sebagai tanda kefanaan manusia yang akan kembali menjadi debu. Jiwa manusia rentan terjerumus ke dalam dosa sehingga abu melambangkan kerentanan yang dimiliki oleh jiwa manusia menjadi salah satu aspek yang harus selalu diingat dalam benak terdalam manusia khususnya bagi jemaat Limbong bahwa melalui dosa yang telah dilakukan perlu ada pertobatan akan diri yang fana.

### **Implikasi Makna Ibadah Rabu Abu**

Melalui pemaknaan yang sesungguhnya akan Ibadah rabu abu, diharapkan Jemaat Limbong dapat memaknai ibadah rabu abu lebih baik lagi seperti yang telah di ungkapkan

pada saat wawancara. Bukan hanya sekedar berbenah diri akan dosa yang dilakukan tetapi lebih kepada pendekatan diri kepada Tuhan. melalui ibadah rabu abu di harapkan bagi setiap Anggota Jemaat agar terus bertumbuh dalam iman, tidak menjadikan ibadah rabu abu sebagai ibadah formalitas tetapi, lebih kepada penghayatan akan diri manusia yang fana, dengan begitu akan meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta ibadah rabu abu jemaat Limbong.

Melalui ibadah rabu abu Jemaat perlu sadar bahwa orang percaya tidak dapat melayani dua Tuhan, kecuali Yesus Kristus yang disalib dan mati untuk dosa manusia. Oleh karena itu, semakin jemaat mengetahui makna sesungguhnya dari ibadah rabu abu, akan meningkatkan kesadaran jemaat akan penghayatan terhadap hidup dan semakin ingin untuk memamatkan perbuatan dosa.

Dalam pelaksanaan Ibadah rabu abu di jemaat Limbong sudah memberi dampak yang cukup signifikan bagi jemaat. Hal ini terlihat pada polarisasi kehidupan rohani jemaat yang semakin tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah di gereja maupun ibadah rumah tangga. Pada kebaktian hari minggu sekarang jumlah peserta ibadah yang datang ke gereja semakin banyak begitupun dengan kumpulan rumah tangga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa “kajian teologis makna ibadah rabu abu dan implikasinya bagi warga Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Pangala’ Utara” adalah sebuah pertobatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. sebagaimana yang terdapat dalam Kitab mazmur 102:10 bahwa kata abu di pakai sebagai simbol kesedihan akan sebuah penyesalan dan pertobatan. Meskipun Jemaat Limbong suda memahami tentang makna ibadah rabu abu akan tetapi masih bayak anggota jemaat yang beranggapan bahwa ibadah rabu abu hanya sebagai formalitas yang hanya dijalankan setiap tahunnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Bandung: Mas, 2016.
- Christianto, Rendra Adi. *Buku Panduan Tata Ibadah*. Dirjen Bimas: Kristen Protestan, 2016.
- Corbin, Anselm Strauss & Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Laporan Hasil Semiloka Dan Tim. *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Ke SSA XXIV Gereja Toraja*. Rantepao: PT SULO, 2016.
- Van Niftrik, Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah Dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Samah, Kristin. *Bunga Rampai Refleksi Dan Pergulatan Pemikiran Di Era Pandemi Covid-19*. Jakarta, 2020.
- Sastrio, Tri Budhi. *Catatan Dan Renungan: Hari-Hari Penuh Misteri*. Bojong Genteng: CV Jejak, Anggota IKPI: 2020.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. Yogyakarta, 2016.
- Toraja, Badan Pekerja Gereja. *Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao: PT SULO, 2019.
- Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja. *Liturgi Gereja Toraja*. Rantepao: PT SULO, 2018.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Debora Nugrahhenny Crhistimoty, *Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama kristen*, Volume 15. Diakses 01 April 2019.
- Majalah, Dikutip Dari. *Note Dame: Indonesia Itu Berbeda, Namun Tetap Satu*. Majalah Note Oleh Agnes B. Passaribu, 2017.
- <http://parokistpaulusdepok.org/makna-abu-sebagai-simbol-dam-perayaan-rabu-abu/>, *Makna Abu Sebagai Simbol Dalam Perayaan Rabu Abu*, 15 Maret 2019
- <http://pgi.or.id/apa-itu-rabu-abu/>, *Rabu Abu Mengawali Masah Prapaskah*, PGI: Jakarta 5 Maret, 2014.
- Alfrida, Wawancara oleh Penulis, Limbong, 25 April 2022.
- Arif Nego, Wawancara Oleh Penulis, Limbonng 27 April 2022.
- Amos Tandi, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 28 April 2022.
- Daniel Sappeng, Wawancara Oleh Penulis, Limbong 30 April 2022.
- Ruth Bunga Tasik, Wawancara oleh Penulis, Limbong 26 April 2022.
- Rafika dan Tari, Wawancara Oleh Penulis, Limbong, 29 April 2022.
- Siska dan Intan Wawancara Oleh Penulis, Limbong, 27 April 2022.